

Upaya Menumbuhkan Kesadaran Multikultural Dalam Masyarakat Majemuk

Surwa Mulyadi

Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, Indonesia

e-mail: surwamulyadi190@gmail.com

Ubabuddin

Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, Indonesia

e-mail: ubabuddin@gmail.com

Ali Mustofa

Institut Agama Islam Al-Urwatul Wutsqo Jombang, Indonesia

e-mail: aljep_90@yahoo.com

Abstract: This study aims to describe efforts to foster multicultural awareness in a pluralistic society. This research is a library study. Data was obtained by collecting various relevant written sources, such as books, scientific journals, articles, and official documents. Data analysis was conducted using content analysis, which involved systematically examining and interpreting data to reveal concepts, principles, and implementations related to the theme of multiculturalism. The results of the study state that multicultural Islamic education is education that places multiculturalism as one of the visions of education with the main characteristics of being inclusive, egalitarian, democratic, and humanistic, while remaining firm on spiritual values and beliefs based on the Qur'an and hadith. Thus, the core or substance of multicultural Islamic education is the willingness to accept other people or groups as a whole, regardless of cultural, ethnic, gender, language, religious, and other differences. As a country inhabited by various kinds of diversity, friction and hostility can easily arise due to the differences that exist within it. Multicultural education is the answer in instilling multicultural values in students in order to create harmony, tolerance and mutual respect in a diverse society

Keywords: awareness, multiculturalism, pluralistic society

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya menumbuhkan kesadaran multikultural dalam masyarakat majemuk. Penelitian ini merupakan studi kepustakaan (library

research). Data diperoleh melalui pengumpulan berbagai sumber tertulis yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen resmi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis isi (content analysis), yaitu dengan menelaah dan menginterpretasikan data secara sistematis untuk mengungkap konsep, prinsip, dan implementasi terkait tema multikultural. Hasil penelitian menyatakan bahwa pendidikan agama Islam multikultural adalah pendidikan yang menempatkan multikultural sebagai salah satu visi pendidikan dengan karakter utama yang bersifat inklusif, egaliter, demokratis, dan humanis, namun tetap kokoh pada nilai-nilai spiritual dan keyakinan yang berdasarkan Al-Qur'an dan hadis. Dengan demikian, inti atau substansi dari pendidikan Islam multicultural adalah kesediaan menerima orang atau kelompok lain secara sama sebagai kesatuan, tanpa memperdulikan perbedaan budaya, etnik, gender, bahasa, agama dan sebagainya. Sebagai negara yang dihuni dengan berbagai macam keberagaman didalamnya, akan mudah muncul gesekan dan permusuhan dengan adanya latar belakang perbedaan didalamnya. Pendidikan multikultural sebagai jawaban dalam menanamkan nilai-nilai multikultural kepada peserta didik agar tercipta kerukunan hidup, toleransi dan saling menghargai ditengah masyarakat yang majemuk.

Kata Kunci: kesadaran, multikultural, masyarakat majemuk

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat majemuk yang ditandai oleh keberagaman suku, budaya, bahasa, agama, dan latar belakang sosial. Keberagaman tersebut merupakan kekayaan bangsa yang memiliki potensi besar untuk memperkuat persatuan, namun di sisi lain juga dapat memicu konflik sosial apabila tidak disertai dengan kesadaran multikultural yang baik.¹ Perbedaan pandangan, identitas, dan kepentingan sering kali menjadi sumber gesekan dalam kehidupan

¹ H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional* (Jakarta: Grasindo, 2004), 15

bermasyarakat, terutama ketika sikap toleransi dan saling menghargai belum tertanam secara kuat.²

Kesadaran multikultural menjadi kebutuhan mendasar dalam menjaga keharmonisan hidup di tengah masyarakat majemuk. Kesadaran ini tidak hanya menuntut pengakuan terhadap perbedaan, tetapi juga sikap terbuka, inklusif, dan adil dalam berinteraksi sosial.³ Rendahnya kesadaran multikultural dapat berujung pada sikap diskriminatif, eksklusivisme, serta konflik horizontal yang mengancam persatuan dan stabilitas sosial.⁴ Oleh karena itu, diperlukan upaya sistematis dan berkelanjutan untuk menumbuhkan kesadaran multikultural dalam kehidupan bermasyarakat.

Salah satu upaya strategis dalam menumbuhkan kesadaran multikultural adalah melalui pendidikan dan internalisasi nilai-nilai toleransi, saling menghormati, serta hidup berdampingan secara damai.⁵ Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk pola pikir dan sikap individu agar mampu menerima perbedaan sebagai realitas sosial yang tidak dapat dihindari.⁶ Melalui pendekatan pendidikan yang berwawasan multikultural, masyarakat diharapkan mampu mengembangkan kesadaran sosial yang berorientasi pada keadilan, kemanusiaan, dan persatuan.

Berdasarkan uraian tersebut, kajian mengenai upaya menumbuhkan kesadaran multikultural dalam masyarakat majemuk menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman konseptual serta kontribusi praktis dalam memperkuat nilai-nilai

² Nurcholish Madjid, *Islam, Kemodernan, dan Keindonesiaan* (Bandung: Mizan, 2008), 172.

³ James A. Banks, *An Introduction to Multicultural Education* (Boston: Pearson Education, 2010), 23.

⁴ Nurcholish Madjid, *Islam, Kemodernan, dan Keindonesiaan* (Bandung: Mizan, 2008), 172.

⁵ Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jakarta: Erlangga, 2005), 33.

⁶ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III* (Jakarta: Kencana, 2012), 47.

multikultural sebagai fondasi terciptanya kehidupan masyarakat yang harmonis, toleran, dan damai.⁷

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan (library research). Data diperoleh melalui pengumpulan berbagai sumber tertulis yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen resmi Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis isi (content analysis), yaitu dengan menelaah dan menginterpretasikan data secara sistematis untuk mengungkap konsep, prinsip, dan implementasi terkait tema multikultural

PEMBAHASAN

A. Islam dan Multikulturalisme

Dalam tinjauan kebahasaan, multikulturalisme terdiri dari kata multi dan cultural. Multi berarti plural, sedang *cultural* berarti kebudayaan, dan isme yang berarti kepercayaan atau aliran. Multikulturalisme dalam pengertian sederhana adalah paham atau aliran tentang pluralitas (keragaman) budaya. Pada mulanya multikulturalisme adalah filosofi atau pandangan hidup yang terkadang menjelma sebagai kekuatan ideologi yang menghendaki adanya persatuan dari berbagai kelompok kebudayaan dengan hak dan status social politik yang sama dalam masyarakat modern. Istilah multikulturalisme sering digunakan untuk menggambarkan kesatuan berbagai etnis masyarakat yang berbeda.⁸ Sebagai sebuah ideology, multikulturalisme muncul di tengah dinamika yang berkembang dalam masyarakat barat. Beberapa kejadian yang bermuara pada segregasi dan terabaikannya hak-hak individu maupun kelompok telah turut andil

⁷ H.A.R. Tilaar, *Kekuasaan dan Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 88.

⁸ Mohamad Salik, *Nahdatul Ulama dan Gagasan Moderasi Islam*, (Malang: Literindo Berkah Jaya, 2020), 37

dalam lahirnya gerakan multicultural yang di dalamnya juga terdapat pendidikan multicultural. Menurut Parekh terdapat tiga hal penting dalam multikulturalisme, yaitu (1) berkenaan dengan budaya; (2) merujuk pada keragaman yang ada; (3) berkenaan dengan tindakan spesifik pada respons terhadap keragaman tersebut

Namun, sebagai sebuah nilai-nilai yang ditanamkan dalam masyarakat, multikulturalisme telah dikenal dalam khazanah Islam awal. Hal itu berlanjut dalam diskursus-diskursus ke-Islaman hingga dewasa ini. Nilai-nilai multikultural dalam Islam sebenarnya telah mengakar erat. Zuhaily, dalam tafsir al-Munir mengutip hadis riwayat Muslim dan Ibnu Majah dari Abu Hurairah ra. Rasulullah SAW. Bersabda: “sesungguhnya Allah tidak melihat kepada warnamu dan harta kekayaanmu tetapi melihat kepada hati dan amal perbuatanmu”.

B. Pendidikan Multikultural

Beberapa pakar memberikan pendapatnya tentang definisi pendidikan multikultural. Banks mengatakan bahwa pendidikan multikultural adalah: “...is a concept, a frame work, a way of thinking, a philosophical viewpoint, a value orientation, and a set of educational needs of culturally diverse student populations”. Pendidikan multikultural adalah konsep, ide atau falsafah sebagai suatu rangkaian kepercayaan (set of believe) dan penjelasan yang mengakui dan menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis dalam membentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, kesempatan-kesempatan pendidikan dari individu.⁹

Oleh karena itu pendidikan multikultural ditujukan untuk mempersiapkan peserta didik dengan sejumlah sikap dan keterampilan

⁹ James A. Banks & John Ambrosio. “Multikultural Education” dalam *Handbook of Research on Multikultural Education*. (San Fransisco: Jossey-Bass, 2001). 89

yang diperlukan dalam lingkungan budaya etnik mereka, budaya nasional dan antar budaya etnik lainnya. Pendidikan multikultural bukanlah sebuah entitas yang berdiri sendiri. Banks menjelaskan bahwa terdapat beberapa dimensi yang saling berkaitan antara satu dengan lainnya:¹⁰

1. Content Integration. Adalah upaya untuk mengintegrasikan berbagai budaya dan kelompok untuk mengilustrasikan konsep dasar, generalisasi dan teori dalam mata pelajaran. Integrasi isi berkaitan dengan sejauh mana guru menggunakan contoh dan konten dari berbagai budaya dan kelompok untuk menggambarkan konsep kunci, prinsip, generalisasi, dan teori di wilayah topik mereka mengenai disiplin tertentu.
2. The Knowledge Construction Process. Pembelajaran yang dilakukan diharapkan menjadikan peserta didik memahami implikasi budaya ke dalam sebuah mata pelajaran. Pendidik mengajak peserta didik untuk memahami implikasi budaya ke dalam sebuah mata pelajaran, dalam hal ini guru dapat membantu siswa “memahami bagaimana pengetahuan diciptakan dan bagaimana hal itu dipengaruhi oleh kedudukan ras, etnis, dan kelas sosial individu dan kelompok.
3. An Equity Paedagogy. Menyesuaikan metode pengajaran dengan cara siswa belajar dalam rangka memfasilitasi prestasi akademik siswa yang beragam baik dari segi ras, budaya (culture) ataupun sosial. Ini ada ketika guru mengubah pengajaran mereka dalam cara yang memfasilitasi pencapaian akademik siswa dari kelompok ras, budaya, dan sosial-kelas yang beragam. Ini termasuk dengan berbagai gaya mengajar yang konsisten dengan gaya pembelajaran yang luas dan bervariasi dalam berbagai kelompok budaya & etnik. Merujuk pada

¹⁰Zainal Arifin. “Pendidikan Islam Multikultural Upaya Menumbuhkan Kesadaran Multikultural”. *Al-Insiroh* Volume 2, Nomor 2, (2018), 46

penggunaan teknik pengajaran yang mempermudah pengajaran kepada siswa dari kelompok etnis dan kelas sosial yang berbeda. Sehingga pendidikan multikultural harus diselenggarakan dengan menyesuaikan metode pembelajaran dengan cara belajar peserta didik, hal ini dilakukan dalam rangka memfasilitasi prestasi akademik siswa yang beragam mulai dari ras, budaya maupun social. Sehingga pedagogi kesetaraan ada ketika guru mengubah pengajaran mereka ke cara yang akan memfasilitasi prestasi akademis dari siswa dari berbagai kelompok ras, budaya, dan kelas sosial. Termasuk dalam pedagogi ini adalah penggunaan beragam gaya mengajar yang konsisten dengan banyaknya gaya belajar di dalam berbagai kelompok budaya dan ras.

4. Prejudice Reduction. Mengidentifikasi karakteristik ras siswa dan menentukan metode pengajaran mereka. Kemudian melatih kelompok untuk berpartisipasi dalam kegiatan, semisal olah raga, berinteraksi dengan seluruh staff dan siswa yang berbeda etnis dan ras dalam upaya menciptakan budaya akademik yang toleran dan inklusif. Dimensi ini fokus terhadap karakteristik sikap rasial siswa dan bagaimana mereka dapat dimodifikasi dengan metode dan materi pengajaran. Pengurangan prasangka merupakan sasaran penting pendidikan multikultural. Pengurangan prasangka meliputi pengembangan hubungan positif dikalangan siswa dari latar belakang etnis yang berbeda, maupun pengembangan sikap yang lebih demokratis dan toleransi terhadap orang lain. Azra berpendapat bahwa pendidikan multicultural adalah pengganti dari pendidikan intercultural. Pendidikan multicultural menurut azra diharapkan dapat menumbuhkan sikap peduli dan mau mengerti atau adanya politik pengakuan terhadap kebudayaan kelompok manusia, seperti toleransi, perbedaan etno-kultural, dan agama, diskriminasi,

demokrasi dan pluralitas, kemanusiaan universal, serta subyek lain yang relevan. Sedangkan Aly mengkategorikan definisi pendidikan multikultural menjadi dua kelompok. Pertama, definisi yang dibangun berdasarkan prinsip demokrasi, kesetaraan dan keadilan. Kedua, definisi yang dibangun berdasarkan sikap sosial, yaitu pengakuan, penerimaan dan penghargaan.

Kategori pertama, menurut Aly,¹¹ dengan mengutip pendapat dari James Banks, bahwa pendidikan multikultural adalah “konsep pendidikan yang memberikan kesempatan yang sama kepada semua peserta didik tanpa memandang gender dan kelas sosial, etnis, ras, agama dan karakteristik cultural mereka untuk belajar di dalam kelas. Menurut Aly, definisi yang dilontarkan Banks ini masih terkesan sangat umum. Semua aspek pendidikan terangkum dalam pengertian pendidikan multikultural, Banks tidak membatasi pendidikan multikultural hanya dalam satu aspek saja. pendidikan multikultural seharusnya mencakup semua aspek dalam pendidikan seperti; pendidik, materi, metode, kurikulum, dan lain sebagainya. Dengan begitu kesimpulan yang diambil adalah apapun latar belakang peserta didik yang terdiri dari kelas sosial, ras, etnis, agama yang berbeda-beda. Sementara kategori yang kedua, yaitu penerimaan dan penghargaan, dengan mengutip pendapat Okada dan Wilson, Aly menjelaskan bahwa pendidikan multikultural adalah “pendidikan yang membantu para peserta didik untuk mengembangkan kemampuan mengenal, menerima, menghargai, dan merayakan keragaman kultural”.

¹¹Abdullah Aly. *Pendidikan Islam Multikultural di Pondok Pesantren: Telaah terhadap Kurikulum di Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 106

Okada mendefinisikannya dalam arti yang luas, pendidikan multikultural tidak terbatas pada salah satu aspek dari pendidikan tetapi mencakup semua aspek Pendidikan seperti aspek pendidik, peserta didik tujuan materi, kurikulum, metode dan evaluasi. Pendidikan dalam hal ini, haruslah diarahkan untuk mengembangkan peserta didik dalam rangka mengenal, menerima, dan menghargai keragaman cultural di sekolah tempat ia belajar. Lebih lanjut Aly menyimpulkan, bahwa terdapat tiga karakteristik dalam pendidikan multikultural. Pertama, pendidikan multikultural berprinsip pada demokrasi, kesetaraan dan keadilan. Kedua, pendidikan multikultural berorientasi pada kemanusiaan, kebersamaan dan kedamaian. Ketiga, pendidikan multikultural mengembangkan sikap mengakui, menerima dan menghargai keragaman budaya.

C. Pendidikan Islam Multikultural

Pendidikan agama Islam Multikultural adalah pendidikan yang menempatkan multikultural sebagai salah satu visi pendidikan dengan karakter utama yang bersifat inklusif, egaliter, demokratis, dan humanis, namun tetap kokoh pada nilai-nilai spiritual dan keyakinan yang berdasarkan al-Qur'an dan hadis. Dengan demikian, inti atau substansi dari pendidikan Islam multicultural adalah kesediaan menerima orang atau kelompok lain secara sama sebagai kesatuan, tanpa memperdulikan perbedaan budaya, etnik, gender, bahasa, agama dan sebagainya. Dalam konteks inilah, ada perbedaan yang signifikan antara multikultural dan pluralisme. Jika pluralisme hanya atau sekedar mempresentasikan kemajemukan, aka multicultural memberikan penegasan bahwa dengan perbedaan itu kita sama di ruang publik. Meskipun isu sentralnya dalam pendidikan Islam Multikultural pengakuan keragaman, namun hal itu bukan berarti kita harus menyelenggarakan pendidikan yang peserta didiknya terdiri dari beberapa suku dan budaya, menggunakan beragam

bahasa, atau mengajarkan beragam agama, tetapi memberikan arahan dan pedoman serta kesadaran atau pengetahuan bahwa sebagai masyarakat yang plural kita harus sadar akan keberagaman kita dalam konteks etnik, budaya, agama, bahasa, wilayah, dan sebagainya.

Tujuan akhir dari pendidikan Multikultural sebagaimana dijelaskan oleh Firtikasari dan Andiana (2024) bahwa peserta didik tidak hanya mampu memahami dan menguasai materi pelajaran yang dipelajarinya akan tetapi diharapkan juga bahwa para peserta didik akan mempunyai karakter yang kuat untuk selalu bersikap demokratis, pluralis dan humanis.¹²

D. Menumbuhkan Multikultural di Masyarakat melalui Pendidikan

Menurut Hasan masyarakat multikultural adalah suatu masyarakat yang di dalamnya terdiri dari beberapa macam komunitas budaya dengan segala kelebihannya, dengan sedikit perbedaan konsepsi mengenai dunia, suatu system arti, nilai, bentuk organisasi sosial, sejarah, adat serta kebiasaan. Sedangkan Cikusin berpendapat bahwa multicultural adalah pengakuan atas martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaan masing-masing yang unik. Sedangkan masyarakat multicultural adalah masyarakat yang terdiri dari dua atau lebih komunitas atau kelompok yang secara cultural dan ekonomi terpisah-pisah, secara struktur kelembagaan berbeda satu sama lain. Sebagai sebuah paham, multikulturalisme relatif baru.

Paham ini muncul pada decade 70-an di Amerika, Kanada, Inggris dan Australia. Multikulturalisme digunakan oleh pemerintah untuk mengatur pluralitas etnik dalam menentukan kebijakan public.

¹² Firtikasari M, Andiana D. *Pendidikan Multikultural*. (Cahaya Smart Nusantara.2024), 15

Pemerintah Kanada, pada tahun 1965, mengeluarkan kebijakan multikulturalisme setelah mempertimbangkan pesatnya arus imigrasi dan mengacu pada undang-undang yang berkaitan dengan keyakinan yang di dalamnya memberikan perhatian terhadap nilai persamaan, toleransi dan inklusivisme terhadap kelompok pendatang dari berbagai etnis Tilaar menjelaskan bahwa pengakuan atas pluralitas budaya tak bisa dipisahkan dari nilai-nilai yang terkandung dalam multikulturalisme. Tilaar memberikan penjelasan bahwa Pluralisme budaya bukanlah suatu yang tiba-tiba ada (given), tetapi merupakan suatu proses internalisasi nilai-nilai di dalam suatu komunitas. Lebih lanjut, Tilaar memberikan catatan “tidak mengherankan apabila John Dewey, tokoh politik demokrasi dan pendidikan demokrasi, telah melahirkan karya besarnya mengenai hubungan antara demokrasi dan pendidikan” Pada tahap berikutnya, multikulturalisme kemudian mengalami perpaduan dengan pendidikan. Pada decade 1960-an muncullah gagasan tentang pendidikan multikultural di Amerika Serikat dan negara-negara Barat.

Pendidikan multikultural yang diterapkan melalui lembaga pendidikan formal, diharapkan dapat ditanamkan nilai-nilai saling menghargai dan toleransi terhadap segala bentuk keberagaman yang dimiliki oleh manusia kepada peserta didik¹³. Internalisasi pendidikan multikultural dalam pendidikan formal belum banyak dilakukan. Karena memang hal tersebut secara eksplisit belum disebutkan dalam standar nasional pendidikan yang harus dilaksanakan lembaga

¹³ Ilham Adiansyah Harahap, dkk, “ Implementasi Nilai Nilai Multikultural dalam Pendidikan: Analisis Peran dan Strategi Guru”, Didaktika: Jurnal Kependidikan Vol.13 No. 001 Spesial Issue Desember (2024), 573-583

pendidikan.¹⁴ Namun sebenarnya di dalam tujuan pendidikan nasional sendiri sudah terintegrasi nilai-nilai pendidikan multikultural, hanya saja pelaksanaannya diserahkan kepada sekolah di lokalnya masing-masing. Tawaran tentang pentingnya pendidikan multikultural yang diwacanakan para pakar pendidikan di Indonesia ini dalam batas tertentu mendapat tanggapan yang positif dari pihak eksekutif dan legislatif. Hal ini terbukti dengan diundangkannya Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang mengakomodasi nilai-nilai hak asasi manusia dan semangat multikultural. Bahkan nilai-nilai tersebut dijadikan sebagai salah satu prinsip penyelenggaraan pendidikan nasional, sebagaimana yang termaktub pada Bab III pasal 4, ayat 1: "Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa". Dalam pendidikan agama, sikap ketaatan kepada Allah sangat ditekankan. Pendidikan agama untuk membentuk pribadi muslim yang

KESIMPULAN

Pendidikan agama Islam Multikultural adalah pendidikan yang menempatkan multikultural sebagai salah satu visi pendidikan dengan karakter utama yang bersifat inklusif, egaliter, demokratis, dan humanis, namun tetap kokoh pada nilai-nilai spiritual dan keyakinan yang berdasarkan Al-Qur'an dan hadis. Dengan demikian, inti atau substansi dari pendidikan Islam multikultural adalah kesediaan menerima orang atau kelompok lain secara sama sebagai kesatuan, tanpa memperdulikan

¹⁴ Widya Fazira, dkk, "Integrasi Pendidikan Multikultural Dalam Sistem Pendidikan Nasional: Strategi Membangun Masyarakat Inklusif Dan Toleran" *PENDALAS: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengabdian Masyarakat* Vol. 4. No. 3 (2024), 186-203

perbedaan budaya, etnik, gender, bahasa, agama dan sebagainya. Sebagai negara yang dihuni dengan berbagai macam keberagaman didalamnya, akan mudah muncul gesekan dan permusuhan dengan adanya latar belakang perbedaan didalamnya. Pendidikan multikultural sebagai jawaban dalam menanamkan nilai-nilai multikultural kepada peserta didik agar tercipta kerukunan hidup, toleransi dan saling menghargai ditengah masyarakat yang majemuk.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiansyah Harahap, Ilham, dkk, " Implementasi Nilai Nilai Multikultural dalam Pendidikan: Analisis Peran dan Strategi Guru", Didaktika: Jurnal Kependidikan Vol.13 No. 001 Spesial Issue Desember (2024), 573-583
- Aly, Abdullah. *Pendidikan Islam Multikultural di Pondok Pesantren: Telaah terhadap Kurikulum di Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Arifin, Zainal. "Pendidikan Islam Multikultural Upaya Menumbuhkan Kesadaran Multikultural". *Al-Insiyroh Volume 2, Nomor 2*, (2018), 46
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, Jakarta: Kencana, 2012.
- Baidhawiy, Zakiyuddin, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, Jakarta: Erlangga, 2005
- Fazira, Widya, dkk, "Integrasi Pendidikan Multikultural Dalam Sistem Pendidikan Nasional: Strategi Membangun Masyarakat Inklusif Dan Toleran" *PENDALAS: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengabdian Masyarakat Vol. 4. No. 3* (2024), 186-203
- Firtikasari M, Andiana D. *Pendidikan Multikultural*. Cahaya Smart Nusantara.2024
- H.A.R. Tilaar, *Kekuasaan dan Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009

H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo, 2004.

James A. Banks & John Ambrosio. "*Multikultural Education*" dalam *Handbook of Research on Multikultural Education*. San Fransisco: Jossey-Bass, 2001

James A. Banks, *An Introduction to Multicultural Education*. Boston: Pearson Education, 2010

Madjid, Nurcholish, *Islam, Kemodernan, dan Keindonesiaan*, Bandung: Mizan, 2008.

Nurcholish Madjid, *Islam, Kemodernan, dan Keindonesiaan*, Bandung: Mizan, 2008.

Salik, Mohamad, *Nahdatul Ulama dan Gagasan Moderasi Islam*, Malang: Literindo Berkah Jaya, 2020